

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kebangkrutan didefinisikan ancaman terbesar bagi setiap perusahaan. Dalam lini bank, situasi itu bisa ditimbulkan bermacam sebab, satu diantaranya ialah Fraud (Zefanya Aprilia, 2024) bahwa bank bisa mengalami kebangkrutan salah satunya akibat praktik fraud atau penyalahgunaan wewenang oleh pengelola dan pemiliknya, berbeda dengan (Sriminingsih & Isnawati, 2024) bahwa kecurangan laporan keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap kebangkrutan. (Rais Sani Muharrami<sup>1</sup>, 2018) Potensi kebangkrutan selalu ada, sehingga perusahaan, termasuk dalam industri perbankan, perlu melakukan langkah mitigasi dan pencegahan secara terus-menerus untuk memastikan kelangsungan operasionalnya.

Bank yang masih dalam tahap pertumbuhan, risiko kebangkrutan menjadi masalah yang perlu diperhatikan dengan serius. Salah satu isu terbaru yang beredar adalah penutupan Bank Perekonomian Rakyat (BPR) selama 2024 hingga 20 unit. Sebagian besar dari bank-bank tersebut mengalami kebangkrutan akibat praktik fraud atau penyalahgunaan wewenang oleh pengelola dan pemiliknya. LPS menyebut angka itu termasuk dalam batas maksimum rata-rata tahunan bank yang berhenti beroperasi, ditetapkan sekitar enam hingga tujuh unit. Fraud sering kali muncul ketika calon debitur bekerja sama melalui badan pengelola memiliki

otoritas untuk menyalurkan pinjaman. Dalam situasi ini, klien potensial dapat memperoleh pinjaman tanpa melewati proses penilaian yang seharusnya.

Seiring berkembangnya sektor perbankan, maka masalah kebangkrutan menjadi masalah yang perlu diperhatikan. Kabar terbaru mengenai resiko kebangkrutan yang menimpa Bank Muamalat Indonesia. Masalah tersebut disebabkan karena perbandingan NPF Bank Muamalat yang cukup dominan. Catatan keuangan diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan rasio NPF Bank Muamalat lebih dari 7%, melampaui batas maksimal yang seharusnya 5%. Per September 2017, laporan keuangan menunjukkan total aset untuk Bank Muamalat mencapai Rp57,71 T, atau berkembang 3,46 % pada September 2016. Namun, laba bersih yang tercatat untuk tahun berjalan hanya sebesar Rp 34,17 miliar, tercatat lebih kecil daripada laba bersih pada periode serupa tahun lalu, yakni Rp 37,95 miliar (OJK, 2017). Penyebab kebangkrutan bank bisa bermacam-macam. Sebuah bank bisa bangkrut dan terpaksa ditutup karena performa yang buruk, seringkali disebabkan oleh kenaikan signifikan dalam kredit macet atau aset bermasalah. Selain itu, intervensi berlebihan dari pemilik bank dalam operasional sehari-hari juga dapat menjadi pemicu. (Sriminingsih & Isnawati, 2024) pelaksanaan pinjaman secara lalai serta mengesampingkan prinsip pengendalian, pengawasan hingga kehati-hatian, juga turut berkontribusi. Singkatnya, faktor internal seperti masalah operasional dan intervensi manajemen, serta faktor eksternal seperti kondisi

ekonomi yang memburuk, dapat menyebabkan sebuah bank mengalami kebangkrutan.

Paudel, 2020 menyoroti risiko operasional dan mata uang yang muncul selama pandemi COVID-19, khususnya di Nepal. Ia menjelaskan bahwa remitansi (uang kiriman dari pekerja di luar negeri) adalah sumber utama pendapatan mata uang asing bagi Nepal. Namun, pada tujuh bulan pertama tahun fiskal 2020/2021, jumlah remitansi yang masuk justru berkurang 0,5%.

Selain itu, sektor pariwisata, yang juga merupakan sumber penting mata uang asing, diperkirakan sulit pulih dengan cepat. Kondisi ini pada akhirnya akan mengurangi cadangan mata uang asing Nepal, sehingga menyulitkan negara tersebut untuk membayar tagihan impiornya. Paudel, 2020 menjelaskan bahwa pandemi COVID-19 membawa beberapa konsekuensi signifikan. Salah satunya, pandemi bisa menekan harga aset, yang pada akhirnya membebani neraca bank dan lembaga keuangan (BFI) selama beberapa tahun. Paudel, 2020 juga berpendapat bahwa selama periode ini, jika bank-bank kesulitan menarik nasabah baru atau menemukan proyek investasi baru, mereka berisiko memicu kekacauan keuangan atau bahkan mengalami kebangkrutan.

Kegagalan bisnis atau perusahaan dapat dipahami dari beberapa sudut pandang. Altman et al., 1977 berpendapat bahwa kegagalan bisnis terjadi ketika sebuah perusahaan mengalami gagal bayar obligasi,

kebangkrutan, kepailitan, gagal bayar pinjaman bank, delisting dari bursa saham, likuidasi, atau intervensi pemerintah melalui pembiayaan khusus. Senada dengan itu, (Wu, 2010) mendefinisikan kegagalan bisnis sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya kepada para pemberi pinjaman, pemasok, atau pemegang saham preferen, atau ketika perusahaan dinyatakan bangkrut secara hukum. Meeks & Meeks, (2009) menambahkan bahwa kegagalan ini bisa berujung pada likuidasi perusahaan yang akhirnya diikuti oleh kebangkrutan.

Levratto, 2013 menjelaskan bahwa kesulitan keuangan terjadi ketika kewajiban perusahaan melebihi nilai buku asetnya. Demikian pula, (Johnsen & Melicher, 1994) menyatakan bahwa peningkatan pengeluaran tetap perusahaan sangat mungkin meningkatkan risiko kesulitan keuangan. Kebangkrutan diperkirakan terjadi ketika perusahaan tidak lagi mampu membayar kewajiban kepada pemasok, bank, karyawan, dan otoritas pajak. McKee, (2003) berpendapat apabila jumlah utang perusahaan melampaui nilai aset yang dipunyai, mereka dapat bangkrut dan asetnya akan digunakan untuk melunasi utang. Kemungkinan kebangkrutan juga lebih tinggi saat perusahaan tidak efisien dalam mengelola kewajiban keuangannya ketika utang jatuh tempo. Akhirnya, (Ahn, 2001) mengemukakan bahwa kebangkrutan terjadi apabila kewajiban lancar sebuah perusahaan melebihi aset lancarnya. Hal ini menunjukkan bahwa kegagalan bisnis dapat menyebabkan kebangkrutan, yang berdampak besar pada kerugian bagi pemegang saham, kreditor, pemberi pinjaman, dan karyawan. Selain itu,

perusahaan yang gagal membayar pajak kepada pemerintah, yang pada gilirannya, dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Gyawali, (2023) menyatakan bahwa kegagalan bisnis mampu melahirkan efek negatif bagi bangsa dan masyarakat. Ropega, (2011) menyarankan pentingnya mengidentifikasi dan menangani penurunan status keuangan perusahaan, karena hal ini bisa menyebabkan penurunan penjualan, likuiditas, dan laba (Ooghe & De Prijcker, 2008;Koksal & Arditi, 2004), serta berpotensi meningkatkan utang dan menurunkan pangsa pasar(Crutzen & Caille, 2008). Ropega, (2011) juga menekankan pentingnya memahami alasan di balik kegagalan bisnis untuk menghindari potensi kebangkrutan dan mengatasi penyebabnya dengan lebih efektif.

Kegagalan sebuah bank dapat menimbulkan efek berantai yang memengaruhi perusahaan-perusahaan atau bank-bank lainnya. Dampak sistemik menjadi perhatian utama karena jika ada tanda-tanda kebangkrutan pada suatu bank, kekhawatiran nasabah dapat dengan cepat menyebar dan memengaruhi perbankan dengan kinerja stabil. Manakala sebuah bank dianggap tidak berhasil, terdapat dua opsi yang dapat diambil, yaitu menyelamatkannya atau membiarkannya gagal. Penanganan lebih lanjut diserahkan kepada Lembaga Penjamin Simpanan (Rais Sani Muharramil, 2018)

Melatarbelakangi munculnya beragam kasus bangkrutnya lembaga keuangan, kajian ini bermaksud melakukan riset terkait perkiraan

kebangkrutan perbankan. Dalam pandangan peneliti, bangkrutnya bank seharusnya dihindari, karena dampaknya dapat dianalisis dan diukur melalui laporan keuangan bank tersebut. Proses ini dilakukan dengan meneliti catatan finansial, yang menyajikan wawasan terkait kondisi *financial* atau pertumbuhan bank, serta apa saja yang telah diraih sebelumnya maupun sekarang. Analisa finansial itu mampu memperlihatkan kekurangan serta potensi kebangkrutan dapat diprediksi.

Jika terdapat kekeliruan dalam memproyeksikan kelanjutan usaha perusahaan pada masa mendatang, maka dampaknya dapat berupa kerugian besar, baik dalam hal pendapatan maupun investasi yang telah ditanamkan. Oleh karena itu, dengan ketrampilan manajerial yang tepat, diharapkan pengelola perusahaan dapat mengubah ancaman ketidakpastian lingkungan menjadi peluang bisnis yang menguntungkan.

Untuk mengetahui kondisi sebuah bank, salah satu ukuran yang dijadikan acuan ialah laporan keuangannya. Dari laporan keuangan ini, berbagai perbandingan finansial mampu dihitung dan dipakai menjadi dasar guna meramalkan kemungkinan bangkrut. Analisis laporan keuangan ini berfungsi untuk memahami hubungan dan tren yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam memprediksi apakah bank tersebut mampu terus berlanjut ataupun tidak pada waktu mendatang (Munawir, 2002).

Sejumlah model untuk memprediksi kebangkrutan telah diciptakan, dan di antara berbagai metode tersebut, *Z-Score* ialah terpopuler serta acap

dipakai oleh ekonom dunia. Model ini dipopulerkan dari Edward I. Altman. Metode itu berfungsi sebagai pendekatan dalam memperkirakan potensi bangkrutnya bisnis lewat pengkajian berbagai aspek finansial tertentu, lalu hasilnya diolah dalam sebuah persamaan diskriminan (Nurdin & Irsyad., 2012).

Dalam pengujiannya, Altman menerapkan *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA) untuk melihat sejauh mana catatan finansial berperan untuk memperkirakan kehancuran usaha. Seperti yang dijelaskan, Altman (2000a), aplikasi itu memberikan manfaat karena memperhitungkan ciri umum perusahaan yang relevan, termasuk hubungan di antaranya. Pendekatan ini juga mengombinasikan sejumlah rasio keuangan kepada beragam jenis bisnis, baik publik, swasta, manufaktur, maupun jasa, tanpa memperhatikan skala usaha. Hadi (2012) kemudian membandingkan pendekatan *Altman Z-Score*, Springate hingga Zmijewski, dengan tujuan menentukan prediktor terbaik bagi delisting perusahaan manufaktur 2003–2007 di pasar saham. Temuan risetnya memperlihatkan *Altman Z-Score* ialah alat yang paling akurat dalam memprediksi delisting.

Hasil riset itu berguna dalam dasar memilih *Z-Score* menjadi alat prediksi kegagalan. Kusdiana (2014) membandingkan metoda *Altman Z-Score* dan CAMEL guna menilai potensi kegagalan perbankan. Merujuk pengujian akurasi, *Altman's Z-Score* menunjukkan keakuratan bila dibandingkan CAMEL. Selama periode 2007–2011, *Z-Score* mencatat

akurasi 100% tanpa error.. Sementara itu, di 2008 CAMEL menghasilkan akurasi 95,2%, lewat eror tingkat II sebesar 0% serta kegagalan level I I 5,55%. Dapat dikatakan, metoda *Altman's Z-Score* lebih unggul dibandingkan CAMEL dalam memperkirakan kebangkrutan bank umum di Indonesia.

Sektor perbankan konvensional menjadi objek dalam studi ini. Dengan merujuk pada teori yang telah dikemukakan sebelumnya, model *Altman's Z-Score* dipilih sebagai metode dalam mengestimasi potensi kebangkrutan perbankan di Indonesia. Altman (1986) menegaskan bahwa *Z-Score* ialah teknik analisis multivariat dengan ketepatan dan kredibilitas besar guna memperkirakan kegagalan finansial. Oleh karena itu, berlandaskan teori dan hasil riset sebelumnya, penulis menentukan judul penelitian “**Analisis Prediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan Konvensional Di Indonesia Periode 2020-2024 Dengan Menggunakan Model *Altman Z-Score*”**

## **B. Batasan Masalah**

Supaya riset ini mampu terarah secara lebih terpusat serta mendalam, perlu diadakan pembatasan isu guna menghindari adanya presepsi dan pembahasan yang berbeda dari pembaca. Karena alasan itulah, studi difokuskan pada Analisis Prediksi *Financial Distress* Perbankan Konvensional Indonesia 2020-2024 Menggunakan Model *Altman Z-Score*.

### C. Rumusan Masalah

Mengacu pemaparan yang disebutkan, peneliti telah menyusun perumusan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana kondisi keuangan bank-bank konvensional Indonesia dalam kurun 2020-2024?
2. Aspek-aspek finansial apakah yang berefek pada perkiraan *financial distress* perbankan konvensional Indonesia menurut model *Altman Z-Score*?
3. Apa implikasi dari prediksi *financial distress* terhadap kebijakan dan strategi manajemen di bank-bank konvensional di Indonesia?

### D. Tujuan Penelitian

Merujuk penjabaran sebelumnya, maksud kajian ialah:

1. Menelaah kondisi finansial perbankan konvensional Indonesia selama periode 2020-2024 melalui pemakaian metode *Altman Z-Score*.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor finansial dalam memperkirakan kondisi kesulitan keuangan perbankan konvensional menggunakan pendekatan *Altman Z-Score*
3. Untuk mengevaluasi akurasi perkiraan *financial distress* dihasilkan oleh model *Altman's Z-Score* lembaga perbankan konvensional yang beroperasi di Indonesia.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis:

- a. Sebagai sumber teori prediksi kebangkrutan dan manajemen risiko di industri perbankan, dengan memberikan wawasan baru dalam pengaplikasian model finansial untuk prediksi *financial distress*.
- b. Memberikan kontribusi dalam pengembangan alat ukur untuk menilai stabilitas keuangan dan mengidentifikasi potensi masalah finansial pada sektor perbankan.

### 2. Manfaat Praktis:

#### a. Bagi Pemerintah

Memberikan panduan bagi regulator dan lembaga pengawas perbankan dalam melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap kesehatan keuangan bank-bank di Indonesia, Membantu dalam menyusun kebijakan yang lebih efektif dalam mengatasi potensi kegagalan sistemik yang dapat terjadi pada sektor perbankan.

#### b. Bagi Investor

Memberikan pemahaman berlbagai pihak mengenai catatan finansial bisnisnya, lalu menyajikan panduan untuk pengambilan keputusan investasi atau pemberian kredit yang lebih bijaksana, membantu dalam merencanakan strategi investasi dengan mempertimbangkan risiko kebangkrutan.

c. Bagi bank-bank konvensional

Memberikan informasi yang berguna bagi perusahaan perbankan konvensional di Indonesia untuk memantau dan mengevaluasi kondisi keuangan mereka, serta mengidentifikasi potensi *financial distress* sejak dini. Membantu perusahaan perbankan dalam merencanakan strategi pengelolaan risiko dan kebijakan keuangan untuk mencegah terjadinya kebangkrutan.